

Jurnal Kesmas Asclepius
Volume 2, Nomor 1, Juni 2020
e-ISSN: 2684-8287
p-ISSN: 2656-8926
DOI: <https://doi.org/10.31539/jka.v2i1.592>



PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS TENTANG PERAWATAN LUKA PERINEUM

Rini Hariani Ratih
Universitas Abdurrah
Rini.hariani.ratih@univrab.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang perawatan luka perineum. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Hasil penelitian berdasarkan analisis dengan menggunakan uji statistik chi square $> 0,05$ diketahui bahwa nilai p sebesar 0,02 untuk variabel pengetahuan dan 0,04 untuk variabel sikap. Simpulan, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perawatan perineum luka, ada hubungan antara sikap pascapersalinan terhadap perawatan luka perineum.

Kata Kunci: Nifas, Pengetahuan, Perawatan Luka Perineal, Sikap

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between the mother's knowledge and attitudes about care for perineal wounds. This research uses quantitative research. The research design used was cross-sectional. The results of the study are based on analysis using the chi square > 0.05 statistical test. It is known that the p-value is 0.02 for the knowledge variable and 0.04 for the attitude variable. In conclusion, there is a significant relationship between knowledge and wound care perineum; there is a relationship between postpartum attitudes to care for perineal wounds.

Keywords: Postpartum, Knowledge, Perineal Wound Care, Attitude

PENDAHULUAN

Masa nifas (puerperium) merupakan masa yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil (Maryunani, 2011). Pelayanan pasca persalinan harus terselenggara pada masa itu untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi, yang meliputi upaya pencegahan, deteksi dini dan pengobatan komplikasi dan penyakit yang mungkin terjadi, serta penyediaan pelayanan pemberian ASI, cara menjarangkan kehamilan, imunisasi, dan nutrisi bagi ibu. Periode pasca persalinan meliputi masa transisi kritis bagi ibu, bayi dan keluarganya secara fisiologis, emosional dan sosial.

Baik di negara maju maupun negara berkembang, perhatian utama bagi ibu dan bayi terlalu banyak tertuju pada masa kehamilan dan persalinan (Padila, 2015). Asuhan masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bagi bayinya. Diperkirakan 60% kematian ibu diakibatkan oleh pendarahan yang terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama (Heryani, 2012).

Infeksi masa nifas masih berperan sebagai penyebab utama kematian ibu terutama di negara berkembang seperti Indonesia, masalah itu terjadi akibat dari pelayanan kebidanan yang masih jauh dari sempurna. Faktor penyebab lain terjadinya infeksi nifas diantaranya, daya tahan tubuh yang kurang, perawatan nifas yang kurang baik, kurang gizi/ mal nutrisi, anemia, *hygiene* yang kurang baik, serta kelelahan (Widyastuti, 2016). Faktor penyebab terjadinya infeksi nifas diantaranya daya tahan tubuh yang kurang, perawatan nifas yang kurang baik, kurang gizi/ mal nutrisi, *hygiene* yang kurang baik, serta kelelahan. Faktor penyebab utama terjadinya infeksi pada masa nifas ialah adanya perlukaan pada perineum (Widyastuti, 2016; Dwijayanti & Puspitasari, 2019).

Beberapa bakteri dapat menyebabkan infeksi setelah persalinan. Infeksi masa nifas masih merupakan penyebab tertinggi AKI. Infeksi alat genital merupakan komplikasi masa nifas. Infeksi yang meluas ke saluran urinari, payudara dan pembedahan merupakan penyebab terjadinya AKI (Heryani, 2012). Infeksi nifas ditandai dengan suhu 38°C atau lebih yang terjadi antara hari ke 2-10 hari postpartum dan diukur paling sedikit 4 kali sehari. Kenaikan suhu tubuh yang terjadi di dalam masa nifas yang di anggap sebagai infeksi nifas, jika tidak ditemukan sebab-sebab ekstra genitalia (Listinawati, 2013).

Semua ibu post partum yang melakukan perawatan luka perineum dengan baik dapat mempercepat penyembuhan luka *perineum*, sedangkan perawatan luka *perineum* yang dilakukan secara tidak benar dapat menyebabkan infeksi (Damarini et al., 2013).

Penelitian ini sejalan dengan Anggraini (2015) penelitian ini dilakukan pada 53 responden dengan hasil rata-rata sikap responden sebagian besar positif sejumlah 49 responden (92,5%) dan sebagian kecil memiliki sikap negatif yaitu 4 responden (7,5%).

Berdasarkan Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 AKI (yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas) sebesar 359/100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup jauh dari target yang akan dicapai pada tahun 2015 (Depkes, 2012).

AKI di Provinsi Riau pada tahun 2010 sebesar 109,9/100.000 kelahiran hidup, mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebesar 124,5/100.000 kelahiran hidup (Dinkes Prov Riau, 2014). Penyebab langsung yang berkaitan dengan kematian ibu adalah komplikasi pada kehamilan, persalinan dan nifas tidak ditangani dengan baik dan tepat waktu. Kematian ibu pada masa nifas biasanya disebabkan oleh infeksi nifas, ini terjadi karena kurangnya perawatan luka. Infeksi nifas adalah infeksi peradangan pada semua alat genitalia pada masa nifas oleh sebab apapun dengan ketentuan meningkatnya suhu badan melebihi 38°C tanpa menghitung hari pertama dan berturut-turut selama 2 hari (Anggraini, 2010).

Berbagai upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) semakin gencar dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan di Indonesia dan upaya pencapaian komitmen Global untuk 15 tahun ke depan. Kali ini diberi nama *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang akan dicapai sampai tahun 2030 salah satu program yang dilakukan untuk menurunkan AKI dan AKB adalah adanya Program EMAS

(*Expanding Maternal dan Neonatal Sevisa*). Program tersebut telah disosialisasikan dan sekaligus dilakukan pengukuran kelompok kerja yang terdiri dari berbagai unsur kesehatan baik yang terlibat langsung dalam hal penanganan ibu dan bayi seperti halnya dokter, bidan dan perawat ataupun unsur-unsur pendukungnya seperti halnya dari organisasi kemasyarakatan, yang akan mendukung Program EMAS tersebut (Sinabutar & Setianingsih (2017).

Robekan *perineum* terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan *perineum* umumnya terjadi di garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil dari pada biasa, kepala janin melewati pintu panggul bahwa dengan ukuran yang lebih besar dari pada *sirkumferensia suboksipito bregmatika*. Luka *perineum* adalah perlukaan pada *diaphragma urogenitalis* dan *musculus lefator ani*, yang terjadi pada waktu persalinan normal atau persalinan dengan alat, dapat terjadi tanpa luka pada kulit *perineum* atau pada vagina, sehingga tidak terlihat dari luar (Nurjanah et al., 2017).

Sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan dari pendidikan, pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain sehingga pengetahuan akan sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengalaman dalam perawatan luka perineum pada ibu nifas dapat dipengaruhi oleh jumlah anak/paritas yang dimiliki seorang ibu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryati et al., (2013) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan (p value 0,030) antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum dengan proses penyembuhan luka. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang perawatan luka perineum.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu nifas yang bertempat tinggal di wilayah kerja RB Rosita yang berjumlah 50 orang. Sedangkan teknik pengambilan sampling menggunakan teknik total sampling. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat. Teknik pengolahan data dengan cara *editing* (pemeriksaan), *coding* (pengkodean), *processing* (pemasukan data), *tabulating* (tabulasi).

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan
Perawatan Luka Perineum

No	Pengetahuan	Jumlah	(%)
1.	Kurang	23	46%
2.	Baik	27	54%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa dari 50 orang responden terdapat 23 orang (46%) ibu nifas yang mempunyai pengetahuan kurang perawatan luka perineum, 27 orang (54%) ibu nifas yang mempunyai pengetahuan baik terhadap perawatan luka perineum.

Tabel. 2
Hasil Analisis *Chi-square* Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas
tentang Perawatan Luka Perineum

No	Pengetahuan	Perawatan luka				Total	P
		Dilakukan	Tidak dilakukan				
		N	%	N	%	N	
1	Kurang	15	62,5	8	37,5	23	0,02
2	Baik	22	81,5	5	18,5	27	
Total		37	74	13	26	50	

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang melakukan perawatan luka perineum sebanyak 15 orang (62,2%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik melakukan perawatan luka perineum sebanyak 22 orang (81,5%). Berdasarkan analisa tabel diatas dengan menggunakan uji statistik *chi squer* < 0,05 diketahui bahwa p value sebesar 0,02 dengan demikian p value besar dari 0,05 makadapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahua terhadap perawatan luka perineum.

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Sikap Responden Berdasarkan
Perawatan Luka Perineum

No	Sikap	Jumlah	(%)
1.	Positif	41	82%
2.	Negatif	9	18%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa dari 50 responden terdapat 41 orang (82%) mempunyai sikap positif terhadap perawatan luka perineum dan 9 orang (18%) mempunyai sikap negatif. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sikap ibu nifas terhadap perawatan luka perineum dengan sikap positif yaitu 41 orang (82%).

Tabel. 4
Hasil Analisis *Chi-square* Hubungan Sikap Ibu Nifas
tentang Perawatan Luka Perineum

No	Sikap	Perawatan luka				Total	P value
		Dilakukan		Tidak dilakukan			
		N	%	N	%	N	
1	Positif	33	86,6	8	13,2	23	0,04
2	Negatif	4	33,3	5	66,7	12	
	Total	37	74	13	26	50	

Dari tabel 4 terlihat bahwa dari 50 orang responden yang bersikap positif dalam melakukan perawatan luka perineum sebesar 33 orang (86,6%), Sedangkan responden yang bersikap negatif dalam melakukan perawatan luka perineum sebesar 4 orang (33,3%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $P < 0,05$ ($P = 0,04$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu nifas terhadap perawatan luka perineum.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis didapatkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap perawatan luka perineum dengan (P value 0,02), tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh responden akan mendukung mereka untuk bisa merawat luka perineum dengan baik. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $P < 0,05$ ($P = 0,04$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu nifas terhadap perawatan luka perineum. Menurut Notoatmodjo, (2003) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu.

Infeksi masa nifas masih berperan sebagai penyebab utama kematian ibu terutama di negara berkembang seperti Indonesia, masalah itu terjadi akibat dari pelayanan kebidanan yang masih jauh dari sempurna. Faktor penyebab lain terjadinya infeksi nifas diantaranya, daya tahan tubuh yang kurang, perawatan nifas yang kurang baik, kurang gizi/ mal nutrisi, anemia, *hygiene* yang kurang baik, serta kelelahan (Widyastuti et al., 2016). Faktor penyebab terjadinya infeksi nifas diantaranya daya tahan tubuh yang kurang, perawatan nifas yang kurang baik, kurang gizi/ mal nutrisi, *hygiene* yang kurang baik, serta kelelahan. Faktor penyebab utama terjadinya infeksi pada masa nifas ialah adanya perlukaan pada perineum (Widyastuti et al., 2016; Dwijayanti & Puspitasari, 2019).

Infeksi nifas ditandai dengan suhu 38°C atau lebih yang terjadi antara hari ke 2-10 hari postpartum dan diukur paling sedikit 4 kali sehari. Kenaikan suhu tubuh yang terjadi di dalam masa nifas yang dianggap sebagai infeksi nifas, jika tidak ditemukan sebab-sebab ekstra genitalia (Listinawati, 2013).

Robekan *perineum* terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan *perineum* umumnya terjadi di garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil dari pada biasa, kepala janin melewati pintu panggul bahwa dengan ukuran yang lebih besar dari pada *sirkumferensia suboksipito bregmatika*. Luka *perineum* adalah perlukaan pada *diagfragma urogenitalis* dan *musculus lefator ani*, yang terjadi pada waktu persalinan normal atau persalinan dengan alat, dapat terjadi tanpa luka pada kulit *perineum* atau pada vagina, sehingga tidak terlihat dari luar (Nurjanah et al., 2017).

Penelitian ini sesuai dengan teori Walyani (2015) dimana pengetahuan tentang luka perineum merupakan pemahaman ibu untuk merawat luka perineum dengan baik agar tidak terjadi infeksi yaitu dengan cara melakukan kompres es pada daerah luka perineum untuk mengurangi rasa nyeri, memberikan cairan antiseptik seperti povidone iodine pada daerah luka perineum dan melakukan senam kegel. Perawatan luka perineum bisa dilakukan pada saat mandi, saat buang air kecil, dan saat buang air besar (Ririn, 2013).

Dengan pengetahuan yang baik ibu dapat melakukan perawatan luka perineum dengan baik. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam perawatan luka perineum, bila seorang ibu yang memiliki luka perineum kurang pengetahuannya tentang perawatan luka

perineum maka ibu berisiko mengalami infeksi yang bisa membahayakan dirinya (Sari, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryati et al., (2013) hasil univariat menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 28 responden (70%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang perawatan luka perineum, 31 responden (77,5%) yang memiliki status gizi baik, 25 responden (62,5%) yang melalui proses penyembuhan luka normal. Dari hasil uji statistik *chi square* diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan (p value = 0,03), status gizi (p value = 0,008) dengan proses penyembuhan luka. Hasil penelitian yang dilakukan Kurniati et al., (2014) hasil univariat menunjukkan bahwa dari 34 responden, sebanyak 14 responden (31,8%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang penyembuhan luka perineum, 13 responden (29,5%) yang memiliki pengetahuan cukup baik tentang penyembuhan luka perineum, 17 responden (38,6%) yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang penyembuhan luka perineum. Berdasarkan uji *chi-square* p value = 0,003 dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan senam kegel terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

Responden yang berpengetahuan baik cenderung akan melakukan perawatan luka perineum dengan baik dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang baik. Hal ini dikarenakan ibu yang tingkat pengetahuannya baik lebih memahami cara dan manfaat perawatan luka perineum, sedangkan ibu yang tingkat pengetahuannya kurang baik cenderung kurang memahami cara dan manfaat perawatan luka perineum (Devita & Aspera, 2019).

Hasil penelitian oleh Pasiowan et al., (2015) di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.V. L Ratumbuang Manado pada 3 bulan terakhir tahun 2013 terdapat 98 ibu yang bersalin dan 82 (83,67%) ibu bersalin dengan robekan jalan lahir. Primipara 53 (54%) 40 episiotomi 13 robekan perineum, multipara 29 (29%) 15 episiotomi dan 14 robekan perineum.

Penelitian yang dilakukan Losu et al., (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu nifas tentang perawatan luka perineum di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado.

Sejalan dengan penelitian Nurrahmaton & Sartika (2018) yang menunjukkan bahwa dari 32 responden mayoritas pengetahuan responden tentang perawatan luka *perineum* adalah cukup yaitu sebanyak 15 orang (46,9%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (25%), penyembuhan luka normal yaitu sebanyak 12 orang (37,5%) dan minoritas cepat yaitu sebanyak 9 orang (28,1%). Hasil uji *chi-square* (*person Chi-Square*) dengan nilai p 0,00 $< \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perawatan luka *perineum* dengan proses penyembuhan luka.

Pengetahuan yang tinggi belum menjamin seseorang untuk memiliki sikap yang baik (positif). Hal ini dikarenakan selain pengetahuan, ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya adalah kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai tersedia tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan serta perilaku petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2011).

Pengetahuan merupakan faktor yang penting namun tidak memadai dalam perubahan perilaku kesehatan. Pengetahuan seseorang mengenai kesehatan mungkin penting sebelum perilaku terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak

akan terjadi kecuali seseorang mempunyai motivasi untuk bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya (Notoarmodjo, 2014).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang atau *over behavior*. Makin tinggi pengetahuan kesadaran untuk berperan dan memberi dampak positif terhadap kesehatan seseorang yang berpengetahuan adekuat tentang perawatan luka perineum, maka pengetahuan, sikap sebagai modal dasar untuk bertindak sehingga dapat menimbulkan tindakan pada ibu pasca salin yang berupa pelaksanaan perawatan perineum yang baik dan benar setelah persalinan.

Hasil penelitian Widyastuti et al., (2016) menunjukkan sikap ibu nifas di RSUD Wonosari Gunung Kidul yaitu positif 43 orang (81,1%) dan negatif 10 orang (18, 9%). Karakteristik ibu nifas yang dapat mempengaruhi sikap ibu nifas yaitu kebanyakan usia 20-35 tahun 72,1%, lulusan SMP dan SMA 39,5%, ibu multipara 69,8% dan ibu yang tidak bekerja yaitu 60,5%. Sedangkan berdasarkan indikator perawatan luka perineum mayoritas ibu nifas memiliki sikap positif terhadap cara perawatan luka perineum yaitu 81%. Sikap ibu nifas yang memiliki sikap positif akan menimbulkan rasa yakin akan pentingnya perawatan luka perineum.

Selain hal tersebut banyak hal yang dapat mempengaruhi sikap seseorang, salah satunya sikap yang sangat mendukung ini dipengaruhi oleh pengetahuan ibu yang cukup baik. Ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan (Rismawati et al., 2012).

Menurut teori yang ada sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek tertentu sebagai suatu penghayatan yang terdiri dari menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Sikap membuat seseorang untuk dekat atau menjauhi sesuatu. Sikap akan diikuti atau tidak oleh suatu tindakan berdasarkan pada sedikit atau banyaknya pengalaman seseorang.

Masalah kesehatan ibu dan anak tidak terlepas dari faktor-faktor sosial budaya dan lingkungan di dalam masyarakat tempat mereka berada. Didasari atau tidak, faktor-faktor kepercayaan dan pengetahuan tradisional seperti konsep-konsep mengenai berbagai pantangan, hubungan sebab akibat dan konsep tentang sehat dan sakit, serta kebiasaan-kebiasaan ada kalanya mempunyai dampak positif atau negatif terhadap Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) (Yulianti, 2014).

Infeksi masa nifas masih berperan sebagai penyebab utama kematian ibu terutama di negara berkembang seperti Indonesia, masalah itu terjadi akibat dari pelayanan kebidanan yang masih jauh dari sempurna. Faktor penyebab lain terjadinya infeksi nifas diantaranya, daya tahan tubuh yang kurang, perawatan nifas yang kurang baik, kurang gizi/ mal nutrisi, anemia, hygiene yang kurang baik, serta kelelahan (Andriani, 2015).

Sikap mempunyai segi motivasi yang berarti segi dinamis menuju suatu tujuan, berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif kecenderungan untuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan menjauhi, menghindari, membenci atau tidak menyukai objek tertentu. Ini bisa disebabkan oleh karena lokasi responden tersebut berdekatan dengan petugas kesehatan atau fasilitas kesehatan sehingga memudahkan mendapatkan pengobatan.

Responden dengan pengetahuan baik tetapi tidak melakukan perawatan luka perineum. Hal ini bisa disebabkan oleh personal hygiene yang kurang, ibu-ibu kurang memperhatikan kebersihan daerah perineum dan tidak merawat luka perineum dengan baik dan benar.

Untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas bisa didukung oleh *Ante Natal Care* (ANC) yang baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan kepada tenaga kesehatan agar dapat memberikan informasi secara akurat kepada ibu-ibu nifas yang mengalami luka perineum tentang praktik perawatan luka perineum terutama pada saat ibu mau pulang kerumah.

SIMPULAN

Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap perawatan luka perineum. Ada hubungan antara sikap ibu nifas terhadap perawatan luka perineum .

SARAN

Sebagai bahan masukan bagi bidan yang mana ibu nifas sangat membutuhkan perhatian khusus karena ibu nifas sangat rentan terhadap infeksi masa nifas. Selain itu, peran bidan sebagai role model dan edukator juga diperlukan dalam hal ini masyarakat khususnya keluarga dapat mengerti bahwa kesehatan tidak hanya dipandang dari segi fisik tetapi juga mental dan sosialnya untuk menyeimbangkan kebutuhannya sebagai individu dan makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y. (2015). Prilaku Merawat Luka Perineum pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Darma Rini Kabupaten Temanggung. *Artikel Ilmiah Kebidanan*
- Anggaraini, Y. (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Jakarta: Pustaka Rihama
- Anggraini, L. (2015). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas tentang Perawatan Perineum di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta*. Yogyakarta
- Damarini, S., Eriana, E., & Mariati, M. (2013). Efektivitas Sirih Merah dalam Perawatan Luka Perineum di Bidan Praktik Mandiri. *Kesmas Natl Public Health*, 8(1), 39-44
- Departemen Kesehatan. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia*. (di akses tanggal 24 September 2016)
- Devita, R., Aspera, A. (2019). Hubungan antara Pengetahuan dan Paritas Ibu dengan Perawatan Luka Perineum di Bidan Praktik Mandiri Ratna Wilis Palembang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 70-75. <https://doi.org/10.31983/jkb.v9i1.3971>
- Dinas Kesehatan Riau. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Riau*. (di akses tanggal 24 September 2016)
- Dwijayanti, N., & Puspitasari, E. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Perineum di RB Amanda Gamping Sleman*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Heryani, R. (2012). *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dan Menyusui*. Jakarta: CV Trans Info Media

- Kurniati, C. H., Wulan, I. S., & Hikmawati, I. (2014). Analisis Pengetahuan dan Tindakan Senam Kegel terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan. *Jurnal Pharmacy*, 11(1), 26–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/pji.v11i1.846>
- Listinawati, L. (2013). *Asuhan Kebidanan Terkini Kegawatdaruratan Maternal Neonatal*. Jakarta: CV Trans Info Media
- Losu, F. N., Keintjem, F., & Binambumi, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Perineum di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 5(2), 68-76
- Maryunani, A. (2011). *Asuhan pada Ibu dalam Masa Nifas (Postpartum)*. Jakarta: CV Trans Info Media
- Notoadmodjo S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1–247 p
- Notoadmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu & Seni. Edisi Revi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurjanah, S., Puspitaningrum, D., & Ismawati, I. (2017). Hubungan Karakteristik dengan Perilaku Ibu Nifas dalam Pencegahan Infeksi Luka Perineum di RS Roemani Muhammadiyah Semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*
- Nurrahmaton, N., & Sartika, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Perawatan Luka Perineum dengan Proses Penyembuhan Luka di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(1), 20-25. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>
- Padila, P. (2015). *Asuhan Keperawatan Maternitas 1*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Pasiowan, S., Lontaan, A., & Rantung, M. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Robekan Jalan Lahir pada Ibu Bersalin. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(1), 54-60. <https://media.neliti.com/media/publications/90926.pdf>
- Ririn, Y. (2013). Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Perineum di Rumah Sakit Bersalin Fitri Candra Wonogiri. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta. (Diakses pada tanggal 23 september 2016)
- Rismawati, R., Venny, V., & Yulizawati, Y. (2012). Hubungan antara Sikap Ibu Nifas terhadap Makanan Gizi Seimbang dengan Penyembuhan Luka Perineum di Klinik Bersalin Khairunnisa. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1). <http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/13>
- Sari, E. P., & Rimandini, K. D. (2014). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas (Postnatal Care)*. Jakarta: TIM
- Sinabutar, A. M., & Setianingsih, E. L. (2017). Pengawasan terhadap Penanganan Anak Jalanan oleh Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga di Kota Semarang. *J Public Policy Manag Rev*, 6(2), 1-13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/16167>
- Suryati, Y., Kustati, E., & Hastuti, W. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Perineum dan Status Gizi dengan Proses Penyembuhan Luka. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(1), 25–32. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/view/946>

- Walyani, E. S. (2015). *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Widyastuti, D., Rahmawati, I., & Lestari, P. (2016). *Gambaran Sikap Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Perineum di RSUD Wonosari Gunung Kidul*. Alma Ata. <http://elibrary.almaata.ac.id/id/eprint/667>
- Yulianti, L. (2014). *Gambaran Perawatan Ibu Nifas di Wilayah Kecamatan Miri Seragen*. Naskah Publikasi. Surakarta